

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Kesimpulan Dari pembahasan tulisan tentang Model Kaderisasi *da'i* di pondok pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara yang penulis paparkan dapat disimpulkan bahwa:

*Da'i* atau muballigh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan, karena dalam waktu relatif singkat diharapkan dapat menyampaikan bahan materi dakwah sebanyak-banyaknya. Sedangkan metode ceramah atau khitabah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja, maksud-nya yang aktif hanyalah sang mubaligh atau *da'i* nya saja. Sedangkan audiennya pasif belaka (tidak faham, tidak setuju, tak ada waktu untuk bertanya atau menggugatnya) dan Memungkinkan muballigh atau *da'i* menggunakan pengakuannya, keistimewaannya dan kebijaksanaanya sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan bagi para kader *da'i* di pondok pesantren Nurul Huda yakni menggunakan model khitabah sebagai metode pengkaderan dakwah bagi kader *da'i* yang dilaksanakan satu minggu satu kali pada hari Kamis malam Jum'at yang memiliki kelayakan sebuah pelatihan dakwah untuk mencari para calon pendakwah atau seorang calon *da'i* yang sangat kharismatik dan disukai oleh masyarakat, maka dipandang dari sudut unsur-unsur yang terlibat di dalamnya yaitu pelaku (santri), pengarah (pengasuh pondok dan pengurus), sarana

(ruang yang memadai), sumber materi (buku-buku dan media lisan) yang akan mendukung sukses tidaknya proses kaderisasi *da'i*.

Demikian itu, karena sebuah pelatihan dakwah membutuhkan perangkat yang memadai untuk mendukung keberhasilan dalam pengkaderan seorang *da'i*. Kurangnya salah satu unsur dalam pelatihan tersebut dapat mengakibatkan kurang sempurnanya proses pelatihan yang dilaksanakan. Selanjutnya, para kader *da'i* dalam melaksanakan kegiatannya dibebaskan dalam pemilihan materi dan pemilihan bahasa yang akan disampaikannya karena mengedepankan nilai-nilai dan proses yang sangat demokratis.

Metode pengkaderan sebagai model pelatihan dakwah atau kaderisasi para *da'i* di pondok pesantren Nurul Huda cukup efektif sebagai model kaderisasi *da'i* dalam penerapannya berfungsi menciptakan suatu kebiasaan santri dalam menjalankan aktivitas dakwah khususnya dakwah yang menggunakan metode khitabah atau ceramah sebagai sarana belajar bagi para kader baru dengan adanya nilai-nilai ke-Islaman serta dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan akan membentuk mental santri sebagai kader dakwah untuk menjadi seorang *da'i* yang tertata baik kemampuan dalam berceramah juga tertata psikologis atau kejiwaan sebagai seorang *da'i*.

Selain itu, para kader *da'i* atau para santri setelah melaksanakan kegiatan pelatihan khitabah atau muhadharah para santri sebagai langkah yang efektif yaitu setelah melakukan pelatihan khitabah, maka akan di uji mentalnya guna melaksanakan kegiatan praktek menyampaikan khutbah Jum'at, mengajar di

Madrasah Diniyah, dan pengajian kepada ibu muslimat. Para kader *da'i* juga dilatih dengan berbagai kegiatan yang siatnya bersama, yaitu shalat berjama'ah, budaya antri, dan berorganisasi agar ketika sudah hidup bermasyarakat sudah terbiasa dengan berbagai persoalan yang ada.

Guna mendukung pengkaderan *da'i* atau kaderisasi *da'i* metode pendidikan formal dan non formal merupakan latar belakang intelektual pendidikan tinggi perlu di dukung kemajuannya atau perkembangannya. Karena dengan berpendidikan tinggi atau intelektual yang kuat maka materi atau kajian yang dibahas akan lebih sempurna. Pendidikan merupakan modal dan penunjang dalam berdakwah tetapi bukan hanya ilmu agama yang dimiliki melainkan pengetahuan umum maka kegiatan berdakwah akan lebih baik dan menarik untuk di simak.

Pendidikan yang tinggi serta penguasaan ilmu agama yakni penguasaan kitab yang kuat sangat efektif sebagai bentuk peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) atau para kader *da'i* sangat penting untuk menjadi seorang *da'i* karena dalam berdakwah dituntut untuk mempunyai wawasan yang luas yang berkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri maupun wawasan kekinian, baik ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum yang luas, serta wawasan kepemimpinan dalam membangun masyarakat. Sehingga seorang *da'i* dalam membangun keadaan masyarakat yang disitu banyak problematikanya menjadi baik dan mengalami suatu perubahan dalam dirinya kedepannya. Tentunya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi oleh Allah SWT.

## **B. Saran-Saran**

Perkembangan pondok pesantren Nurul Huda dimasa yang akan datang, cukup menantang dimana arus global dari informasi dan komunikasi terus berputar serta perkembangan zaman yang sangat tidak terkendali akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa, bagi penyelenggara atau pengasuh lembaga pendidikan agama di pondok pesantren Nurul Huda harus terus berpacu memberikan pandangan kedepan yang tetap menjaga konsekuen dan konsisten terhadap pendidikan yang diperoleh di pondok pesantren.

Kepada para pendidik pondok pesantren Nurul Huda, hendaknya senantiasa meningkatkan profesionalisme kerjanya dan mengembangkan prinsip-prinsip pengajaran modern yang tidak bertentangan dengan asas –asas Islam serta tujuan pondok pesantren Nurul Huda.

Hendaknya hubungan dan kerja sama dengan instansi terkait lebih ditingkatkan sehingga akan mendorong dan mendukung terciptanya kualitas kader *da'i* yang lebih baik lagi dan bermutu, yang dapat digunakan dalam kemaslahatan umat untuk masa yang akan datang dalam meningkatkan potensi para calon *da'i* yang semakin berkembang di masa mendatang.

Sebaiknya tenaga pengajar lebih ditingkatkan lagi dengan meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena ustadz dan ustadzah adalah panutan untuk santri-santri agar lebih semangat dalam belajar mengajar kedepannya.

### **C. Harapan**

Semoga tulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulisnya.

Penguatan ke fakultasan dakwah dan komunikasi harus dimaksimalkan, karena dengan adanya fakultas dakwah dan komunikasi, dakwah akan lebih terarah dengan baik *wal hasil* dakwah akan terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik juga dan komunikasi menjadi lancar.

Mahasiswa harus mampu menjadi *agent of change* dimanapun dia berada, guna untuk merubah suatu keadaan masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, mahasiswa harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang mendukung.

### **D. Kata Penutup**

Rasa syukur tak terhingga, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat hidayahnya serta inayah-Nya yang telah dilimpahkan pada penulis sehingga diberikan terang hati dan juga terang pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini, walaupun penulis sadar, karya ini masih dalam keterbatasan pemikiran, keilmuan, dan jauh dari nilai kesempurnaan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu, membimbing, serta arahan, maupun kritik dan saran juga motivasi yang telah diberikan pada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tanpa halangan yang berarti. Harapan bagi penulis semoga karya skripsi dengan judul

“Model Kaderisasi Da’i di Pondok Pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara” memberikan sumbangan yang berarti bagi pondok pesantren dalam khasanah dakwah dengan meningkatkan kualitas para santrinya. Demi kemajuan dan pengembangan keilmuan terhadap diri panulis, semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya, Amin ya Robbal ‘alamin.....